

**HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN TONSILITIS KRONIK
PADA SISWA SD NEGERI NGBELGEDE 1 YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING ACHIEVEMENTS WITH CHRONIC
TONSILLITIS TO THEIR STUDENTS PUBLIC PRIMARY SCHOOLS NGBELGEDE
1 YOGYAKARTA***

Mochamad Saeful Bachri¹, Adnan Abdullah²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY, ²Bagian Medu FKIK UMY

ABSTRACT

Background: Chronic Tonsillitis is most disease in children in the field of THT. To the whole case, highest prevalence of acute after the nasopharynx, that is 3.8% with incidence about 6.75% of the total number of visits. Tonsillitis chronicle can give rise to some of the local as well as systemic. Tonsillitis chronicle is also one of the cause of the absence of school child. So that it can be learning achievements affects school child.

Purpose: Research aims to understand the relationship between learning achievements with chronic tonsillitis to their students public primary schools Ngebelgede 1 Yogyakarta.

Methods: Research methodology that is used is observational analytic with the approach cross Sectional. Research carried out in December 2016 to their students grade 1 all of the sixth grade in public primary schools Ngebelgede 1 Yogyakarta. The subjects of study are those which satisfies the criteria of inclusion and exclusion. Learning achievement that is used is the average value of the first half of the last class. The average value of the classes are divided into 2 groups. That is <class average and> class average. This research involved 76 students and data were analyzed using Chi-square test.

Results: This research is obtained 38 chronic tonsillitis responden and 38 without chronic tonsillitis responden. Results of this research found p value 0.007, it means p value <0.05 .

Conclusion: There are relationship between learning achievement with chronic tonsillitis to their students of public School Ngebelgede !1Yogyakarta.

Key word : Chronic tonsillitis, Learning achievements

INTISARI

Latar Belakang: Tonsillitis kronik merupakan penyakit tersering pada anak di bidang THT. Untuk seluruh kasus, prevalensinya tertinggi setelah nasofaring akut, yaitu 3,8% dengan insidensi sekitar 6,75% dari jumlah seluruh kunjungan. Tonsilitis kronik dapat menimbulkan beberapa gejala baik lokal maupun sistemik. Tonsilitis kronik juga merupakan salah satu penyebab ketidakhadiran anak di sekolah. Sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar dengan tonsilitis kronik pada siswa SD negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta.

Metode Penelitian: Metode penelitian yang digunakan ialah analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 pada siswa kelas 1 sampai kelas 6 di SD Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta. Subjek penelitian adalah Siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Prestasi belajar yang digunakan adalah nilai rata-rata kelas semester terakhir. Nilai rata-rata kelas dibagi menjadi 2 kelompok yaitu < rata-rata kelas dan > rata-rata kelas. Penelitian ini melibatkan 76 Siswa dan data dianalisa menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil Penelitian: Didapatkan 38 Siswa dengan tonsilitis kronik dan 38 Siswa tidak tonsilitis kronik. Hasil penelitian didapatkan nilai *p value* 0,007 yang berarti nilai *p value* < 0,05.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan tonsillitis kronik pada Siswa SD Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta.

Kata kunci : Tonsilitis kronik, Prestasi belajar

Pendahuluan

Di Indonesia infeksi saluran Pernafasan akut (ISPA) merupakan penyebab tersering terjadinya morbiditas dan mortalitas pada anak. Kasus ISPA menempati urutan pertama dalam jumlah pasien rawat jalan. Hal ini menunjukkan angka kesakitan akibat ISPA masih tinggi. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan, yaitu 40-60% dari seluruh kunjungan ke puskesmas dan 15-30% dari seluruh kunjungan rawat jalan dan rawat inap. Manifestasi ISPA meliputi rinofaringitis, faringitis, rhinitis, dan tonsilitis (Widagdo et al, 2007)

Tonsilitis adalah peradangan tonsil palatina yang merupakan bagian dari cincin Waldeyer (Soepardi, *et al.*, 2007). Tonsilitis kronik merupakan hasil dari serangan tonsilitis akut yang berulang. Tonsilitis Kronis juga diartikan sebagai infeksi atau inflamasi pada tonsila palatina yang menetap lebih dari tiga bulan. (Kargoshaei, 2009)

Tonsillitis kronik merupakan penyakit tersering pada anak di bidang THT. Untuk seluruh kasus, prevalensinya tertinggi setelah nasofaring akut, yaitu 3,8% dengan insidensi sekitar 6,75% dari jumlah seluruh kunjungan. Pada tonsilitis kronik, ukuran tonsil dapat membesar sehingga disebut tonsilitis kronik hipertrofi. Namun bisa juga tidak terjadi pembesaran atau yang disebut tonsilitis kronik atrofi. (Wantania et al, 2008).

Pada Tonsilitis Kronik, tonsil dapat terlihat normal namun ada tanda-tanda spesifik untuk menentukan diagnosa seperti plika anterior yang hiperemis, pembesaran kelenjar limfe, dan bertambahnya jumlah

kripta pada tonsil. Tonsilitis kronik dapat menimbulkan beberapa gejala baik lokal maupun sistemik. Gejala lokal seperti nyeri tenggorok atau rasa tidak enak di tenggorok, nyeri telan ringan, kadang-kadang merasa seperti ada benda asing di tenggorok, dirasakan kering di tenggorok, napas berbau. Gejala sistemik timbul akibat adanya absorpsi toksin atau bakteri ke dalam sirkulasi darah. Gejala dapat berupa malnutrisi, nafsu makan berkurang, anemia, badan lesu, sering mengantuk, sakit kepala, nyeri otot dan sendi (Georgalas, 2009).

Prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasi dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport. Secara umum yang dijadikan indikator mutu pendidikan adalah prestasi belajar (Santrock, 2009).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan fisiologis dan psikologis, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Faktor dari luar diri pelajar (eksternal), Faktor eksternal yang bersal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar (Santrock, 2009).

Bahan dan Cara

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar dengan tonsillitis kronik pada siswa SD Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta menggunakan metode cross sectional. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh Siswa SD Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta.

Sampel terdiri dari Siswa dengan tonsilitis kronik dan non tonsilitis kronik. Masing-masing responden tersebut akan dilihat nilai raportnya untuk dilakukan analisis data. Sebagai Kriteria Inklusi adalah siswa SD ngebelgede 1 Yogyakarta dengan Tonsilitis kronik dan Siswa bersedia menjadi responden.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penderita tonsilitis kronik kelas 1 sampai kelas 6 Sekolah Dasar. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar yang dinilai dengan menggunakan nilai raport semester terakhir dengan kriteria nilai >rata-rata kelas (-), dan <rata-rata kelas (+).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lampu sorot/ lampu kepala, spatel lidah, raport dan alat tulis, satu unit laptop dan software rumus perhitungan secara komputerisasi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah dasar Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta pada bulan Desember 2016.

Tahapan dimulai dari peyusunan proposal dan persiapan penelitian. Tahapan pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan pemeriksaan tonsil pada seluruh siswa dan pembagian lembar *inform consent*. Sample yang dipilih secara

random setelah di pastikan memenuhi kriteria inklusi penelitian akan di lihat raportnya untuk menilai prestasi belajarnya. Prestasi belajar dinilai dari nilai raport semester terakhir siswa dengan kriteria nilai >rata-rata kelas (-), dan <rata-rata kelas (+).. Kemudian data yang diperoleh oleh penlitit akan di analisis untuk mencari tahu hubungan antar prestasi belajar dengan tonsillitis kronik pada siswa sekolah dasar. Data yang berupa angka selanjutnya akan diolah menggunakan software statistik. Data yang telah di olah kemudian akan disimpulkan.

Analisa data dapat menggunakan analisa *Chi-square*, untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta yang dilaksanakan pada bulan desember tahun 2016 didapatkan sampel sebanyak 76 siswa terdiri dari 38 siswa didiagnosis tonsilitis kronis dan 38 siswa yang didiagnosis tidak tonsilitis kronis. Karakteristik responden penilitian berdasarkan jenis kelamin dan Kelas dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Distribusi kejadian Tonsilitis Kronik

Proporsi penderita Tonsilitis Kronik di SDN Ngebelgede 1 Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi kejadian Tonsillitis kronik

N	Diagnosis	Frekuensi	Persenta
1	Tonsilitis kronik	38	50
2	Normal	38	50
	Total	76	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa total dari 76 sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu siswa yang mengalami tonsilitis kronis sebagai kelompok yang diamati sebanyak 38 sampel (50%). Sedangkan jumlah siswa yang tidak mengalami tonsilitis kronis atau sebagai kelompok pembanding sebanyak 38 (50%).

a. Distribusi Jenis kelamin

Distribusi siswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi gambaran berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	32	42,1
2	Perempuan	44	57,9
Total		76	100

Sumber : Data primer

Dari table di atas menunjukkan bahwa total dari 76 sampel yang di dapat yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 siswa (42,11%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 siswa (57,89%).

b. Distribusi berdasarkan Kelas

Distribusi subjek penelitian berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. Distribusi gambaran berdasarkan kelas

Kelas	Tonsillitis		Non		Total	
	N	%	N	%	N	%
I	3	3,95	3	3,95	6	7,9
II	8	10,55	8	10,55	16	21,1
III	10	13,15	10	13,15	20	26,3
IV	3	3,95	3	3,95	6	7,9
V	10	13,15	10	13,15	20	26,3
VI	4	5,25	4	5,25	8	10,5
Total	38	50	38	50	76	100

Sumber : Data Primer

Pada subyek penelitian berdasarkan kelas didapatkan frekuensi siswa penderita tonsillitis kronis tertinggi adalah kelas III dan V dengan jumlah sebanyak 10 siswa (13,15%), sedangkan frekuensi kelas yang penderita tonsilitis kronis terendah adalah kelas 1 dan kelas IV dengan jumlah 3 siswa (2.85%). Sedangkan siswa yang tidak mengalami tonsilitis kronis dimasukkan sebagai kelompok pembanding.

c. Distribusi Prestasi belajar

Distribusi siswa berdasarkan prestasi Belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi gambaran berdasarkan prestasi belajar

Prestasi Belajar	Jumlah	Persentase (%)
<rata-rata kelas	25	32,9
>rata-rata kelas	51	67,1
Total	76	100

Sumber: Data primer

Dari table di atas menunjukkan bahwa total dari 76 sampel yang didapat, yang memiliki prestasi belajar kurang dari rata-rata kelas sebanyak 25 (32,9%) dan yang memiliki prestasi belajar lebih dari rata-rata kelas sebanyak 51 (67,1%).

d. Uji chi- square tonsillitis kronik dan prestasi belajar

Hasil uji chi square antara tonsillitis kronis dengan prestasi belajar dapat dilihat dari table VI.

Table 5. Hasil analisis antara kejadian tonsillitis kronis dengan prestasi belajar pada Siswa di SDN Ngebelgede 1 Yogyakarta.

Dignosis	Prestasi Belajar		Total	P	RR	95% CI
	<rata-rata kelas	>rata-rata kelas				
Tonsilitis kronik	18	20	38	0,007	2,5	1,271-5,435
Non Tonsilitis	7	31	38			
Total	25	51	76			

Sumber : Data Primer Terolah.

Dari hasil uji di dapatkan nilai expected lebih dari 5 maka layak di uji dengan chi-square dengan nilai p yang di dapat adalah 0,007 karena nilai $P < 0,05$ maka secara statistik terdapat hubungan antara tonsillitis kronis dengan prestasi belajar pada siswa SDN Ngebelgede 1 Yogyakarta. Dengan *Relatio Prevalensi* 2,5 (1,271-5,435) artinya anak yang memiliki tonsilitis kronik akan memiliki peluang 2,5 kali lebih besar mengalami prestasi belajar < rata-rata kelas dibanding dengan anak yang tidak tonsillitis kronik

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah dasar Negeri

Ngebelgede 1 Yogyakarta didapatkan bahwa penderita tonsilitis kronik mengalami penurunan prestasi belajar lebih banyak dari pada siswa yang tidak mengalami tonsilitis kronik.

Menurut Dalyono (2007) Prestasi belajar pada siswa dengan tonsilitis kronis yang kurang dari nilai rata-rata dapat merupakan dampak dari penyakit kronis. Seorang siswa bila menderita penyakit kronis maka akan sulit memperoleh kemajuan dalam proses belajarnya.

Sedangkan menurut Franco dan Rosenfeld (2008) Tonsil dan adenoid hipertrofi yang menyebabkan apnea

obstruksi waktu tidur dengan hipoventilasi alveoli, hipoksia dan retensi CO₂ pada malam hari dapat memberikan efek psikologis dan fisiologis. Gejala yang timbul berupa mengantuk pada siang hari (pada saat pelajaran), enuresis, perhatian kurang, kegelisahan, perilaku agresif, berat badan kurang, penurunan fungsi intelektual, dan prestasi belajar kurang.

Tonsilitis kronik adalah infeksi pada tonsila palatina yang berlangsung setidaknya 3 bulan dengan gejala klinis adalah keluham yang dirasakan penderita antara lain rasa tidak enak di tenggorok, sakit tenggorok, sulit sampai sakit menelan, tidak enak badan,

malaise dan sakit kepala (Effiaty, 2007).

Gejala-gejala akibat kondisi fisiologis siswa yang mengalami tonsilitis kronis merupakan penghalang untuk mengikuti pembelajaran. Jika gejala semakin mengganggu kondisi fisiologis maka kemungkinan besar mengakibatkan siswa yang menderita tonsilitis kronis tidak dapat belajar sama sekali (Suryabata, 2012).

Hasil analisis diatas juga menyebutkan bahwa beberapa anak yang mengalami tonsillitis kronis masih banyak memiliki nilai yang baik. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Suryabrata (2012) bahwa prestasi belajar seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kecukupan nutrisi atau makanan, kondisi kesehatan tubuh, dan fungsi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi perhatian/konsentrasi, intelegency, pengamatan, tanggapan, ingatan, perasaan dan motivasi.

Kondisi fisiologis dan psikologis pelajar memegang peranan penting dalam menentukan prestasi belajar. Individu dengan kondisi segar jasmani dan dalam keadaan psikologis yang baik akan berbeda belajarnya dengan individu yang dalam keadaan tidak segar maupun yang tidak baik kondisi jasmani dan psikologisnya (Farokah, 2007).

Hasil uji statistik Chi Square diperoleh p value 0,007 atau $p \leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara tonsilitis kronik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farokah (2007) mengenai hubungan tonsilitis kronis hipertrofi dengan prestasi belajar yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna pada proporsi tonsilitis kronis terhadap penurunan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diterapkan bahwa pada anak dengan tonsilitis kronik dapat terganggu fisiologisnya seperti sakit tenggorok, sakit saat menelan, malaise, sakit kepala, bahkan kadang sampai tidak masuk sekolah karena sakit, yang selanjutnya dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah dasar Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tonsilitis kronik dengan prestasi belajar.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mempelajari pengaruh tonsillitis kronik terhadap prestasi belajar dengan sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan untuk meneliti variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rieneka Cipta.
2. Farokah, Suprihati, Suyitno S., (2007). *Hubungan Tonsilitis Kronis dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar di Kota Semarang*. Dalam: Riyanto W.B., 2007. Cermin Dunia Kedokteran No. 155 (THT), Jakarta.
3. Franco RA, Rosenfeld RM, (2008). *Quality of life for children with obstructive sleep apnea. Otolaryngology, head, and Neck surgery*.
4. Georgalas C. C. et all, (2009). *Ear nose and throat disorders*, BMJ Publising Group Ltd. Clinical Evidence.
5. Jackson C, Jackson CL. (2008.) *Desease of The Nose, Throat, and Ear 2nd ed*, WB Saunders Co;
6. John PC, William CS. (20011). Tonsilitis and adenoid infection [online].[30maret2016].availeble from: URL :<http://www.medicinenet.com>
7. Kargoshaie A. A. et al. (2009). *The correlation between tonsil size and academic performance is not a direct one, but the result of various factors*. Acta Otorhinolaryngologica Italia
8. Rusmarjono dan Efiaty A. S. (2009), *Faringitis, Tonsilitis, dan hipertrofi Adenoid dalam: Soepardi E. A. dkk. Ed. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung dan Tenggorok Kepala dan Leher* , VI; FK UI Jakarta.
9. Santrock John W, (2009). *Psikologi Pendidikan edisi 3 buku 1*. Jakarta; Salemba Humanika.
10. Soepardi, Efiaty., Arsyad, et al. (2007). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher*. (Edisi Keenam). Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
11. Suryabrata S.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Fajar Interpratama Offset.
12. Wantania JM, Roni N, dkk.(2008) . *Faringitis, Tonsilitis, Tonsilofaringitis Akut dalam Buku Ajar Respirologi Anak Edisi I*, Jakarta; Badan Penerbit IDAI.
13. Widagdo, Harmon M, Ellen PG, dkk.(2007). *Manifestasi klinis infeksi saluran nafas atas pada anak di pusat kesehatan masyarakat kalideres Jakarta Barat*. Universa Mediciana.